

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pembentukan iman anak merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan beragama, terutama dalam tradisi Gereja Katolik. Iman anak tidak hanya mencakup pemahaman teologis semata, akan tetapi pengalaman spiritualitas juga berpengaruh dalam pembentukan dasar moralitas dan karakter mereka. Pendidikan iman sejak usia dini menjadi landasan yang kokoh bagi pertumbuhan pribadi dan kehidupan anak-anak sebagai umat Katolik. Pembentukan iman sejak usia dini membantu anak-anak mengenal Tuhan, memahami peran Yesus Kristus dalam kehidupan mereka selanjutnya, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi saksi iman yang baik di masa depan. Sebab mereka inilah yang menjadi harapan untuk mewartakan Injil serta generasi penerus masa depan Gereja.¹ Sebagai bagian integral dari kehidupan beragama, proses pembentukan iman ini memainkan peranan penting dalam menjaga keberlanjutan iman dalam masyarakat Kristen. Anak-anak usia Sekolah Dasar lebih tepatnya menjadi sasaran di mana iman mereka berhenti berkembang dan menjadi lebih kaku dalam memahami ajaran Gereja.

Paus Fransiskus dalam seruan apostolik-nya *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil), mengatakan bahwa pendidikan iman anak adalah kunci utama untuk masa depan Gereja dan dunia. Anak-anak yang dibentuk dengan iman yang kuat akan memiliki dasar yang kokoh dalam menghadapi tantangan hidup dan dapat berkontribusi dalam mewartakan Injil kepada generasi mendatang.² Paus menggarisbawahi bahwa Gereja memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak, baik melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan Gereja, agar mereka dapat bertumbuh dalam iman yang sejati dan menghidupi nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk memastikan mereka berkembang menjadi individu yang penuh kasih dalam Tuhan serta menjadi pribadi yang tekun dan berbudi pekerti yang luhur di kemudian hari.

¹ John Powell, *Beriman dalam Himpitan Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 50.

² Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, penerj, F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasatri (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017), hlm. 106.

Peran keluarga dalam pengembangan iman dan karakter anak tentu saja sangatlah krusial, terutama untuk anak-anak yang berusia antara enam hingga dua belas tahun, sebab pada rentan usia itu anak-anak sangat membutuhkan pendampingan orang tua dalam mengupayakan perkembangan iman mereka. Tugas orang tua adalah membentuk karakter anak-anak mereka, membimbing mereka menjadi pribadi yang beriman kepada Tuhan, bertanggung jawab, dan berbudi pekerti luhur, seperti yang diharapkan oleh masyarakat. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anak sejak usia dini, mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan ajaran agama yang dapat membimbing mereka sepanjang hidup. Melalui pendidikan iman dan konstruksi yang sangat baik, orang tua dapat membantu anak-anak mereka agar tumbuh menjadi orang yang tidak hanya cerdas, tetapi juga tahu bagaimana menghargai segala sesuatu dalam hidup. Dengan penanaman rasa syukur yang mendalam, anak-anak belajar menghargai setiap berkat yang datang kepada mereka, baik dalam suka maupun duka.³ Semua ini terjadi berkat bimbingan, kasih sayang, dan perhatian orang tua yang menjadi contoh teladan bagi anak-anak mereka. Dalam suasana keluarga yang penuh cinta dan nilai-nilai positif, anak-anak akan merasa aman dan dihargai, yang pada gilirannya membentuk mereka menjadi pribadi yang mampu berkontribusi dengan baik dalam masyarakat dan menjalani kehidupan yang penuh makna.

Namun, sejumlah orang tua menghadapi tantangan dalam melaksanakan peran ini, khususnya karena kesibukan mereka. Keadaan ini juga dialami oleh orang tua dari anak-anak di Kuasi paroki Santo Matius Lewumbangga. Sebagian besar waktu mereka dihabiskan di ladang untuk bekerja, dari pagi hingga sore. Ketika mereka pulang di malam hari, kelelahan sudah mendera, membuat mereka lebih memilih istirahat daripada menghabiskan waktu berkualitas dengan keluarga sambil membagikan nilai-nilai agama kepada anak-anak. Sebagai hasilnya, kesempatan untuk duduk bersama anak, berdoa, atau mengajarkan nilai-nilai agama menjadi sangat terbatas. Kesibukan orang tua ini menghambat mereka untuk memberikan dampak yang berarti dalam pembentukan iman pada anak-anak mereka. Tanpa praktik berdoa bersama atau diskusi mengenai nilai-nilai agama, anak-anak kehilangan peluang untuk memahami serta merasakan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Orang tua yang selalu sibuk di ladang tidak memiliki waktu untuk memberi contoh spiritual, sehingga mengakibatkan minimnya pengertian dan pengamalan nilai-nilai agama di kalangan anak-anak. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berpotensi menyebabkan anak-anak mengabaikan pentingnya hubungan

³ Maksimus Manu, *Psikologi Perkembangan: Memahami Perkembangan Manusia* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 41.

spiritual dengan Tuhan. Orang tua yang kurang terlibat dalam pembinaan iman anak-anak, terutama pada usia dini, dapat menyebabkan anak-anak tidak memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik.⁴

Keadaan ini mencerminkan betapa lemahnya peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka tentang iman, sebab mereka lebih terfokus pada pekerjaan fisik yang mengambil tenaga dan waktu, serta mengesampingkan pendidikan spiritual yang seharusnya turut membangun karakter anak. Orang tua terjebak dalam kesibukan mencari nafkah sehingga tidak dapat memberikan perhatian kepada anak-anaknya, serta tidak berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman agama dan nilai-nilai moral di kalangan anak-anak tersebut. Kesibukan orang tua sering mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama anak, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perkembangan spiritual anak dalam jangka panjang.⁵

Lembaga pendidikan juga memiliki fungsi krusial dalam proses pembelajaran iman anak-anak. Di tengah masyarakat yang semakin beragam, baik dari aspek agama maupun budaya, perkembangan iman di kalangan anak-anak kini menghadapi tantangan yang semakin rumit. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang luas, tidak hanya dalam memberikan pengetahuan yang relevan dan sesuai dengan tuntutan zaman, tetapi juga dalam membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai moral yang kuat. Salah satu tantangan terbesar dalam menjalankan peran ini adalah pengaruh dari luar, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan sangat pesat.

Media online, permainan, dan berbagai aplikasi yang kian digemari oleh anak-anak sering kali menjadi pengalih perhatian dari pembelajaran agama serta kegiatan spiritual lainnya. Banyak anak lebih memilih untuk menghabiskan waktu bermain game online, menonton televisi, atau menjelajahi internet, ketimbang mengikuti pelajaran agama atau aktivitas yang mendukung pertumbuhan iman mereka. Kemajuan teknologi yang demikian cepat ini membuat anak terpapar pada konten yang tidak mendidik, yang dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap iman dan moral.⁶ Menghadapi kenyataan ini, tantangan tersebut menjadi tugas dan tanggung jawab lembaga pendidikan, dan

⁴ Veronika Wulan Setiawati dan Intansakti pius X, "Peran Orang Tua dalam Membangun dan Memperkuat Fondasi Keimanan Anak Usia Dini", *Jurnal Teologi Injil dan Pendidikan Agama*, 2:1 (Malang: Januari 2024), hlm. 45-48.

⁵ Siti Mufaziah, dan Siti Fauziah, "Peran dan Bimbingan Orang Tua terhadap Pembinaan Iman Anak", *Jurnal STKIP St. Yakobus*, 9:2 (Merauke, Januari 2021), hlm. 121.

⁶ Mohammad Rahardjo, *Pendidikan Agama dalam Perspektif Multikulturalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 89.

juga Gereja, untuk memberikan bimbingan yang sesuai agar anak-anak mampu mengembangkan iman mereka dengan baik. Gereja perlu merancang strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan zaman, sehingga dapat menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan iman, karakter, dan moral anak-anak di tengah dunia yang semakin terbuka dengan beragam informasi dan pengaruh.

Dalam hal ini guru agama atau katekis juga mempunyai peran yang sangat penting bagi proses pengembangan iman anak. Namun mereka sering kali menemukan kesulitan dalam menjalankan tugas mereka, terutama akibat dari terbatasnya jam pelajaran agama di sekolah serta cenderung fokus pada pembelajaran atau nilai akademis. Meskipun kurikulum pendidikan nasional kini mulai menekankan pentingnya pengembangan karakter, banyak guru agama yang masih menghadapi masalah dalam menerapkannya. Terbatasnya waktu untuk mengajarkan agama, serta minimnya pelatihan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam pembinaan iman, menjadi tantangan tersendiri.⁷

Guru agama atau katekis sering kali kesulitan untuk menyeimbangkan antara tuntutan akademik dan kebutuhan untuk membantu anak-anak dalam pertumbuhan iman serta karakter. Keterbatasan waktu dan kurangnya sumber daya untuk mendalami ajaran agama secara mendalam membuat mereka sulit memberikan pembelajaran yang cukup mengenai nilai-nilai spiritual.⁸

Tantangan inilah yang membuat perkembangan iman anak di kuasi paroki Santo Matius Lewumbangga menjadi terhambat. Akibat kemajuan teknologi, kurangnya pendampinga orang tua serta kesulitan yang dihadapi lembaga pendidikan dalam membantu perkembangan iman anak ini membawa dampak buruk bagi kehidupan mereka baik dalam segi kerohanian, psikis dan intelek. Menghadapi kenyataan ini, tentu menjadi tugas dan tanggung jawab dari pihak Gereja khususnya pastor paroki dan para pendamping SEKAMI di Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga. Selain itu, Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* menekankan bahwa Gereja memiliki tanggung jawab untuk melibatkan anak-anak dalam hidup iman mereka melalui pengajaran yang mendalam dan penghayatan iman yang langsung. Kita harus

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), hal. 133.

⁸ Hasil Wawancara via WhatsApp dengan Theresia Trivonia Minggu, Guru Katekis Kuasi Santo Matius Lewumbangga, di Lewumbangga pada 2 April 2025.

memastikan bahwa anak-anak dan generasi muda kita tidak hanya mengetahui doktrin Gereja, tetapi juga mengalami dan hidup dalam hubungan yang nyata dengan Tuhan.⁹

Salah satu langkah yang dapat diambil adalah merancang dan melaksanakan program pendampingan iman anak secara terstruktur dan berkelanjutan, seperti kegiatan SEKAMI yang aktif, rekoleksi anak, pelatihan liturgi anak, dan pertemuan orang tua-anak yang berfokus pada spiritualitas keluarga. Gereja juga bisa mengembangkan materi pembinaan iman yang sederhana namun bermakna, yang dapat digunakan di rumah oleh orang tua, ataupun dibagikan melalui komunitas basis.

Dengan semangat pastoral yang terbuka dan penuh kasih, Gereja harus menunjukkan bahwa ia tidak tinggal diam, melainkan terus berusaha menjawab panggilan zamannya membantu anak-anak mengenal Kristus lebih dalam, mengalami kasih-Nya, dan tumbuh sebagai pribadi yang beriman kuat serta berkarakter baik. Melalui langkah-langkah nyata inilah, Gereja menunjukkan kesungguhannya dalam menjadi ibu dan guru bagi umat, terutama generasi muda yang akan melanjutkan kehidupan iman di masa depan.

Dalam konteks inilah, penting bagi Gereja untuk memberi perhatian serius terhadap fase perkembangan anak, terutama usia dini hingga menjelang remaja. Pada tahap ini, anak-anak sangat membutuhkan pendampingan spiritual yang konsisten dan relevan. Iman yang dibangun sejak masa kanak-kanak akan menjadi fondasi kuat bagi kehidupan mereka di masa depan. Tanpa fondasi tersebut, anak-anak akan kesulitan membentuk karakter yang tahan uji dan mudah goyah menghadapi tantangan zaman.

Perkembangan iman, sebagaimana perkembangan manusia secara umum, merupakan proses yang berkesinambungan dan tidak pernah berhenti. Apa yang dialami dan ditanamkan pada masa kanak-kanak akan sangat memengaruhi tahap perkembangan berikutnya baik secara spiritual, moral, maupun psikologis. Maka, jika Gereja mampu hadir secara nyata dalam fase ini dengan bimbingan yang tepat, anak-anak tidak hanya tumbuh dalam pengertian intelektual, tetapi juga dalam relasi yang hidup dan pribadi dengan Tuhan. Inilah mengapa Gereja tidak boleh menunda ataupun menyepelekan masa ini, karena di sinilah diletakkan dasar masa depan

⁹ Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, penerj. F.X. Adisusanto, Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013), hlm. 143.

umat beriman. Segala sesuatu yang diperoleh atau terjadi dalam suatu fase perkembangan akan dapat berpengaruh ke fase berikutnya.¹⁰

Sebagai komunitas Gereja yang paling dekat dengan umat, paroki memiliki peran sentral dalam pembinaan iman, termasuk bagi anak-anak dan remaja. Paroki bukan sekadar tempat ibadah, tetapi juga merupakan persekutuan umat beriman yang hidup dalam relasi dengan Allah dan saling membangun di dalam Kristus.¹¹ Dalam konteks ini, paroki menjadi wadah yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui berbagai kegiatan keagamaan yang menyentuh kehidupan anak-anak secara menyeluruh, baik spiritual, moral, maupun sosial.

Program pendidikan iman yang diselenggarakan di tingkat paroki, seperti kelas agama, katekese, rekoleksi, dan kegiatan liturgi anak, berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan pemahaman iman Katolik secara bertahap. Anak-anak diperkenalkan dengan ajaran Gereja melalui pendekatan yang kontekstual dan menyenangkan, yang memungkinkan mereka untuk tidak hanya mengetahui doktrin, tetapi juga mengalami dan menghidupi ajaran iman tersebut. Dengan demikian, paroki menjadi ruang belajar dan tumbuh dalam iman bagi anak-anak, khususnya mereka yang belum memperoleh pendampingan yang cukup dari rumah ataupun sekolah.

Lebih dari sekadar aspek spiritual, pendidikan iman di paroki juga mencakup pembentukan karakter dan pengembangan nilai sosial anak. Gereja, melalui paroki, mengajarkan anak-anak pentingnya memiliki kepekaan sosial: berbagi, berempati, dan menghargai sesama. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan pelayanan, anak-anak diajak untuk menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari, membentuk mereka menjadi pribadi yang utuh dan peduli terhadap sesama. Ini sejalan dengan misi Gereja untuk membentuk generasi muda yang bukan hanya religius secara seremonial, tetapi juga memiliki kepedulian dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Dalam Dekrit tentang Tugas Pastoral Uskup dalam Gereja (*Christus Dominus*), dikatakan bahwa pendidikan iman harus menyentuh seluruh aspek kehidupan pribadi umat, termasuk perkembangan spiritual anak-anak.¹²

¹⁰ Maximus Manu, *Psikologi Perkembangan: Memahami Perkembangan Manusia* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 16.

¹¹ Jacobus Taringan, *Komunitas Beriman kristiani* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm.11.

¹² Konsili Vatikan II, *Christus Dominus*, penerj. Hardawirya (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021), hlm. 13.

Sebagai bagian dari upaya nyata Gereja dalam menjawab tantangan pembinaan iman anak, keberadaan SEKAMI (Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner) menjadi sangat relevan dan krusial. SEKAMI bukan sekadar organisasi anak-anak Gereja, tetapi juga sarana konkret pendampingan iman yang terstruktur. Melalui berbagai kegiatan seperti doa bersama, pelatihan liturgi, retreat anak, dan pengajaran berbasis pengalaman, SEKAMI mendampingi anak-anak untuk mengalami kasih Tuhan secara nyata. Fungsi SEKAMI tidak hanya mencakup aspek edukatif, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian anak yang siap menjadi sahabat Yesus dan saksi Injil di lingkungan mereka masing-masing.

Sebagaimana dinyatakan dalam *Christus Dominus*, pendidikan iman harus menyentuh seluruh dimensi kehidupan umat, termasuk perkembangan spiritual anak-anak. Oleh karena itu, SEKAMI dirancang bukan hanya sebagai tempat memperoleh pengetahuan iman, tetapi juga sebagai ruang untuk mengalami kehidupan Kristiani secara konkret. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih, dan kepedulian ditanamkan melalui pengalaman nyata, sehingga anak-anak tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga menghayatinya dalam tindakan.

Keikutsertaan anak dalam kegiatan SEKAMI secara aktif memberi mereka kesempatan untuk belajar hidup dalam komunitas iman yang mendukung. Anak-anak diajak bekerja sama, membentuk persahabatan yang sehat, dan belajar menghargai keberagaman dalam semangat kasih Kristiani. Proses ini membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih terbuka dan bertanggung jawab, sekaligus memperkuat identitas mereka sebagai anggota Gereja yang hidup dan dinamis. . Ini adalah aspek penting dari pendidikan iman yang menjadikan Sekami sebagai tempat yang tidak hanya mendidik anak-anak dalam pengetahuan agama, tetapi juga dalam penghidupan kasih Kristiani yang nyata.¹³

Dalam proses ini, SEKAMI menjadi sarana strategis Gereja untuk menyiapkan anak-anak sebagai pewarta Injil masa depan, yang tangguh menghadapi tantangan zaman. Seperti yang telah dijelaskan bahwa SEKAMI merupakan upaya Gereja Katolik universal dalam memajukan anak-anak menjadi sahabat Yesus dan menjadikan anak-anak lain sahabatnya¹⁴.

Melihat kenyataan di Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga, tantangan pembinaan iman anak tidak bisa dipisahkan dari keterbatasan waktu orang tua, pengaruh teknologi, serta

¹³ Hidup Dalam Kristus, *Katekismus Gereja Katolik*, penerj. KWI (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2005), hlm. 341.

¹⁴ Biro Nasional, Karya Kepausan Indonesia, *Kerasulan Anak-Anak Misioner* (Jakarta: SEKAMI MISSIO KKI, 1997), hlm. 1

minimnya waktu pengajaran agama di sekolah. Di tengah keterbatasan ini, SEKAMI hadir sebagai alternatif yang kuat dalam mendampingi anak-anak. Dengan pendekatan pastoral yang menyentuh hati dan menyeluruh, para pendamping SEKAMI menjalankan tugas mereka bukan hanya sebagai fasilitator kegiatan, tetapi sebagai pembina iman yang berperan membentuk masa depan Gereja.

Berdasarkan berbagai dinamika tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai peran SEKAMI dalam meningkatkan perkembangan iman anak-anak di Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga. Penelitian ini bertujuan untuk menggali langkah-langkah nyata yang dilakukan oleh para pendamping dalam menjawab kebutuhan iman anak-anak serta sejauh mana kegiatan SEKAMI mampu menjadi solusi bagi mereka dalam menghadapi tantangan rohani dan sosial di masa kini. Fokus penelitian ini bukan hanya pada kegiatan eksternal, tetapi juga pada dampaknya terhadap pertumbuhan spiritual anak.

Dalam situasi keterbatasan peran keluarga dan sekolah tersebut, Gereja melalui pendampingan SEKAMI di Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga diharapkan menjadi sarana strategis dalam mendukung perkembangan iman anak. Namun, sejauh mana peran SEKAMI dijalankan dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan iman anak belum dikaji secara mendalam

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan model pembinaan iman anak yang kontekstual, relevan, dan efektif, serta menjadi fondasi yang kuat bagi pertumbuhan Gereja di masa depan. Oleh karena itu, tulisan ini akan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul: **"PERAN SEKAMI DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN IMAN ANAK DI KUASI PAROKI SANTO MATIUS LEWUMBANGGA"**. Penulis berharap kajian ini dapat menjadi referensi bagi para pelayan pastoral, pendamping anak, maupun orang tua dalam merancang strategi pembinaan iman yang lebih menyeluruh dan berkesinambungan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama dari tulisan ini adalah apakah kegiatan SEKAMI berpengaruh terhadap perkembangan iman anak-anak di Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga? Masalah utama di tersebut dapat dirincikan ke dalam beberapa masalah khusus. Masalah-masalah itu adalah:

1. Apa itu SEKAMI?
2. Apa itu perkembangan iman anak-anak?
3. Bagaimana peran Sekami dalam pembentukan iman anak-anak di Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini pertama-tama dilakukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi sarjana di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. *Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian SEKAMI sebagai wadah atau organisasi yang berperan dalam pembinaan iman anak-anak di Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga, serta untuk memahami tujuannya dalam mendukung perkembangan spiritual anak-anak. *Ketiga*, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep perkembangan iman anak-anak dalam konteks ajaran Gereja Katolik, dengan memperhatikan tahapan dan proses pembentukan iman yang relevan dengan usia anak-anak. *Keempat*, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi peran SEKAMI dalam pembentukan iman anak-anak di Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga, khususnya dalam membimbing anak-anak untuk mengembangkan spiritualitas, karakter, dan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari mereka.

1.4. Metode Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan dua metode penelitian, yaitu penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Metode penelitian lapangan adalah metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data secara langsung di lokasi penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto Penelitian lapangan adalah metode yang dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan pengamatan langsung pada objek yang diteliti untuk memperoleh data yang akurat dan kontekstual. Dengan metode ini, peneliti dapat memahami fenomena secara lebih mendalam sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

Langkah-langkah dalam penelitian lapangan menurut Arikunto antara lain:

1. Menentukan objek penelitian yang akan diamati atau dipelajari.
2. Mengumpulkan data melalui teknik wawancara.
3. Menganalisis data yang telah diperoleh untuk menemukan pola, hubungan, dan kesimpulan.

4. Membuat laporan hasil penelitian yang mencerminkan fakta di lapangan.¹⁵

Dalam penelitian ini, metode lapangan dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung di Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga. Penulis mewawancarai para pendamping SEKAMI, anak-anak, dan orang tua guna mendapatkan informasi yang mendalam terkait kegiatan SEKAMI dan pengaruhnya terhadap perkembangan iman anak-anak.

Selain itu, studi kepustakaan dilakukan untuk mendalami teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Studi ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, ensiklopedia, majalah, artikel ilmiah, kamus, serta dokumen resmi Gereja, termasuk surat apostolik dan dokumen gerejawi lainnya. Studi kepustakaan bertujuan untuk memperkaya pemahaman penulis terhadap konsep perkembangan iman anak-anak dalam ajaran Gereja Katolik serta prinsip-prinsip pembinaan iman melalui SEKAMI.

Kombinasi kedua metode tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan valid mengenai peran SEKAMI dalam pembentukan iman anak-anak di Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun dengan lima bab yang saling terkait, dimulai dari Bab I yang merupakan pendahuluan. Pada bab ini, penulis menguraikan latar belakang masalah yang melatarbelakangi penelitian, diikuti dengan rumusan masalah yang menjadi fokus utama. Selanjutnya, tujuan penelitian dijelaskan untuk memberi arah bagi penelitian ini, bersama dengan penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan. Sistem penulisan skripsi juga disampaikan untuk memberi gambaran mengenai struktur yang ada dalam skripsi ini.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang akan membahas berbagai teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian. Dalam bab ini, penulis menjelaskan mengenai Serikat Kepausan anak dan remaja misioner (SEKAMI), serta teori-teori terkait pembentukan iman anak, tantangan yang dihadapi anak-anak dalam perjalanan imannya, pendidikan agama, dan peran SEKAMI dalam konteks gereja. Penulis juga memberikan penjelasan tentang berbagai kegiatan yang ada dalam SEKAMI, termasuk visi, misi, animator, animatri, serta

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, cet. 7 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 129

keanggotaannya. Tidak ketinggalan, akan dibahas pula mengenai Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga, termasuk keadaan geografis, sosial budaya, serta ekonomi di wilayah tersebut.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini. Penulis menjelaskan secara rinci jenis penelitian yang digunakan, pendekatan yang dipilih, teknik pengumpulan data yang diterapkan, serta prosedur analisis data yang digunakan untuk menelaah perkembangan, sejarah, visi, misi, dan tujuan SEKAMI di Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga.

Bab IV merupakan bab yang menyajikan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, dilengkapi dengan analisis mendalam tentang peran SEKAMI dalam pembentukan iman anak-anak di Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga. Dalam bab ini, penulis juga mengulas keterlibatan anak-anak dalam kegiatan SEKAMI, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang ditimbulkan terhadap perkembangan iman mereka.

Bab V adalah bagian penutupan dari skripsi ini yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, serta saran-saran yang dapat diajukan berdasarkan temuan-temuan yang didapat. Saran-saran ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pengembangan kegiatan SEKAMI ke depannya atau untuk program-program pembinaan iman anak-anak di Paroki yang lebih efektif.